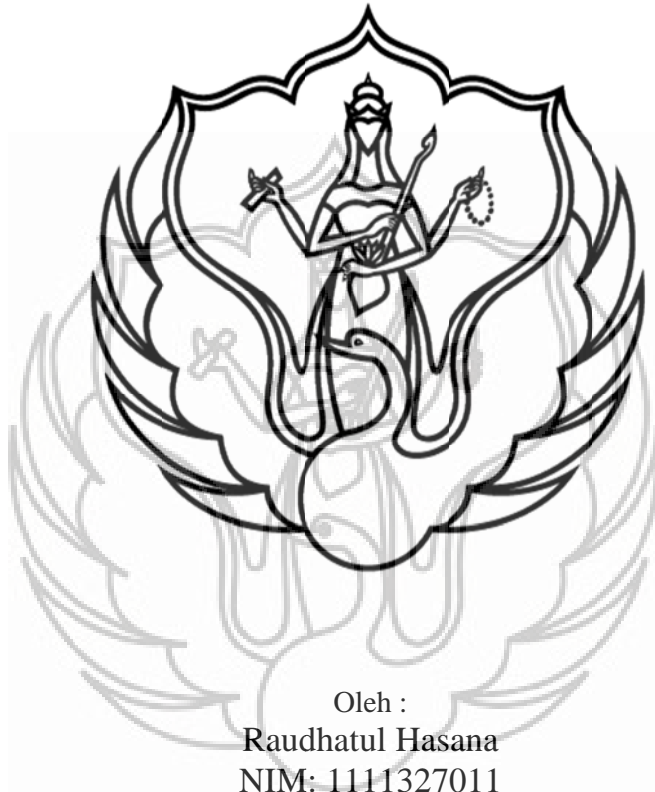


**ANALISIS STRUKTUR
TARI GAMBHUH PAMUNGKAS
DESA SELOPENG KABUPATEN SUMENEP**



Oleh :
Raudhatul Hasana
NIM: 1111327011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

ANALISIS STRUKTUR
TARI GAMBUH PAMUNGKAS
DESA SELOPENG KABUPATEN SUMENEP

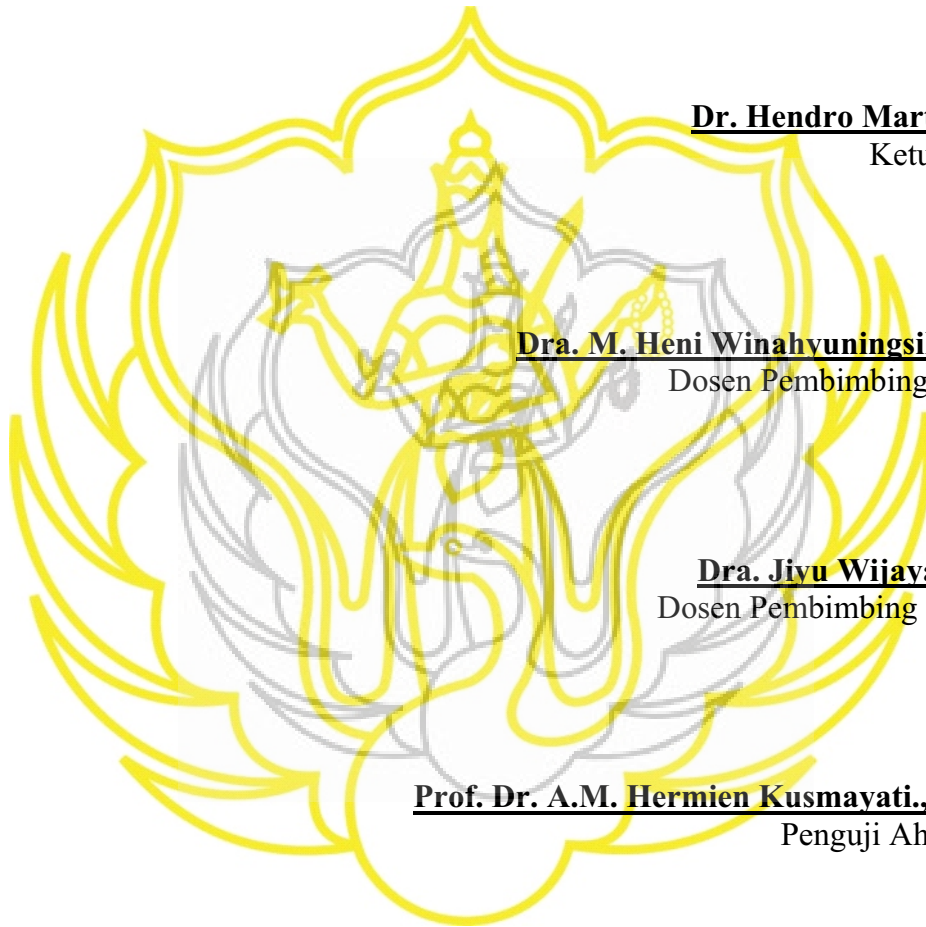


Oleh :
Raudhatul Hasana
NIM: 1111327011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2014/2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 06 Agustus 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Dosen Pembimbing I/ Anggota

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Dosen Pembimbing II/ Anggota

Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati., SST., S.U.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Juni 2015

Raudhatul Hasana

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, memberikan petunjuk dan jalan yang terbaik kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Tari Gambuh Pamungkas Desa Selopeng Kabupaten Sumenep” dapat terselesaikan. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar pendidikan Strata 1 Program Studi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan yang cukup panjang telah dilalui, cucuran keringat serta air mata mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dan menyelesaikan skripsi ini sesuai target tepat waktu yang ditetapkan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang dalam hal ini penulis sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, perhatian, dan kesabaran kepada penulis layaknya orang tua ke dua

kepada penulis selama proses penulisan, penyusunan, hingga terselesaikannya skripsi ini.

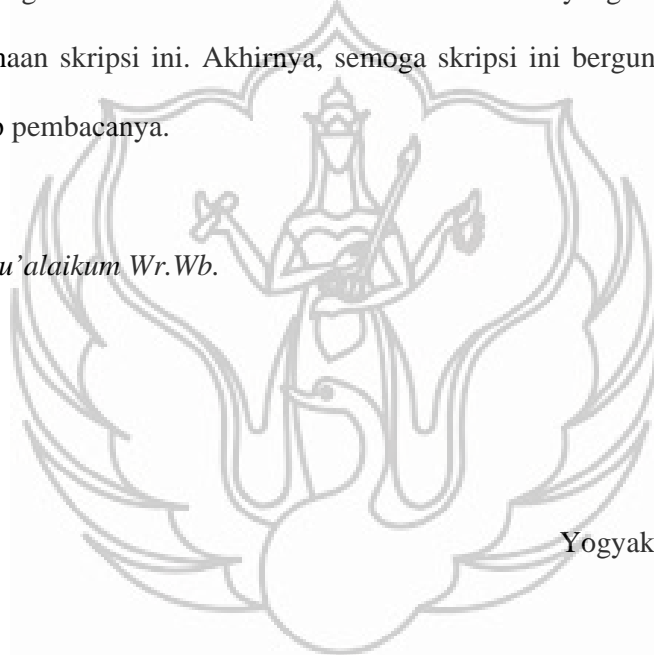
2. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang tidak henti-hentinya memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
3. Tri Nardono, SST., M.Hum., selaku dosen pembimbing studi, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis kepada hal baik selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Tari atas bantuan, masukan, dan petunjuk dalam hal administrasi bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari, atas ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Suryanto selaku narasumber utama yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga yang sekaligus juga memberikan motivasi, dukungan, kesabaran, dan perhatian kepada penulis selama terjun ke lapangan secara langsung untuk menggali data yang dibutuhkan dalam kepentingan skripsi ini.

7. Sa'irun, Suli, Adi Sutipno, Ach.Darus, serta Eko Wahyuni Rahayu selaku narasumber dan informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berkaitan objek pada penelitian skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, bapak Abdur Rahem dan ibu Farida yang sepenuhnya telah memberikan dukungan, semangat, perhatian, doa serta restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakakku Ainier Risqiyah dan Badrus Syamsi yang membantu penulis memberikan dorongan, doa, dan semangat selama proses penggarapan penulisan skripsi ini.
10. Saudara dari Padepokan Dewa yaitu : Intan Widuri D.P.S, Ferry Prassetya Effendhi, Nurul Mahmuda, Tahta Dari Timur, Shinta Agustina, Khaidir Akbar, Firman Ichlasul Amal, Syaiful Qadar Basri, dan Naini Agustin Ningtias yang selalu terbuka untuk mendengarkan curahan hati, banyak membantu memberikan masukan, doa, dorongan dan semangat, serta menemani terjun ke lapangan untuk mencari data kebutuhan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada kakak Vera dan abang Hendi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, atas dorongan dan semangatnya terimakasih.
12. Seluruh sahabat, saudara, rekan, dan teman Pelangi 2011 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dorongan, semangat selama menjalani proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

13. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala jasa dari seluruh pihak yang memberikan bantuan dan dukungan mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan kerendahan hati penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Yogyakarta, 26 Juni 2015

Penulis

RINGKASAN
ANALISIS STRUKTUR TARI GAMBUEH PAMUNGKAS
DESA SELOPENG KABUPATEN SUMENEP

Oleh : Raudhatul Hasana
NIM : 1111327011

Tari Gambueh Pamungkas merupakan sebuah tarian pembuka dalam pertunjukan Topeng Dalang yang secara koreografis merupakan tari kelompok putra berpasangan dengan tema prajurit yang berlatih perang. Biasanya Tari Gambueh Pamungkas ditarikan oleh enam orang penari dengan menggunakan properti keris. Gerak, iringan, dan kostum Tari Gambueh Pamungkas merupakan tiga elemen yang juga ada dalam pertunjukan Topeng Dalang. Walaupun demikian, terdapat perbedaan struktur sajian antara Tari Gambueh Pamungkas dan Topeng Dalang.

Berhubungan dengan penelitian ini, fokus yang penulis ambil yaitu struktur Tari Gambueh Pamungkas yang mengupas tata hubungan baik secara teks dan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui struktur Tari Gambueh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang.

Unsur gerak yang ada dalam Tari Gambueh Pamungkas merupakan tata hubungan gerak dan sikap yang saling tumpang tindih dan silih berganti. Tari Gambueh Pamungkas dalam keseluruhan tata hubungan hirarki gramatikal, memiliki hubungan sintagmatis, baik pada tataran motif, frase, kalimat, dan gugus kalimat gerak. Analisis konteks yang memuat konsep gagasan dan konsep nilai dalam masyarakat Madura terhadap Tari Gambueh Pamungkas, dapat dilihat dari properti keris yang merupakan senjata yang dipercayai memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan sebagai keselamatan bagi masyarakat Madura. Dalam pandangan lain, sebuah konsep kehidupan dalam masyarakat Madura yaitu laki-laki dan harga diri tidak dapat dipisahkan, sehingga penulis mengaitkannya pada penari Gambueh Pamungkas yang juga laki-laki. Hal ini dipertegas juga dengan adanya hubungan yang sama antara gerak Tari Gambueh Pamungkas dengan tokoh Baladewa pada pertunjukan Topeng Dalang yang dipercayai sebagai gambaran lain manusia Madura.

Kata Kunci : Struktur, Tari Gambueh Pamungkas, Rukun Dewaras

TANDA BACA DAN EJAAN

Tulisan ini mempergunakan Ejaan Yang Disempurnakan dengan beberapa pengecualian yang diterapkan sehubungan dengan pemakaian istilah-istilah khusus dalam bahasa Madura.

Huruf ê dibaca seperti membaca e dalam kata “benar”.

Huruf é dibaca seperti membaca e dalam kata “enak”.

Huruf è dibaca seperti membaca e dalam kata “instrumen”.

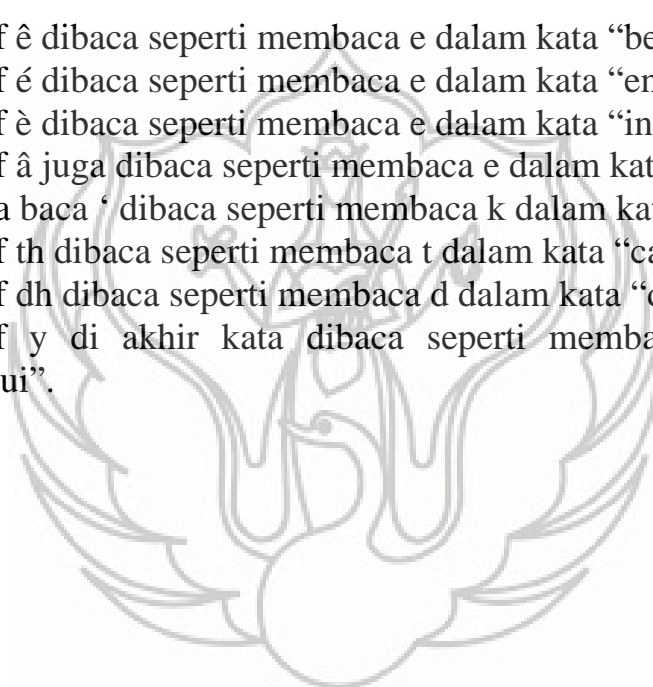
Huruf â juga dibaca seperti membaca e dalam kata “benar”.

Tanda baca ‘ dibaca seperti membaca k dalam kata “tidak”.

Huruf th dibaca seperti membaca t dalam kata “catut”.

Huruf dh dibaca seperti membaca d dalam kata “daerah”.

Huruf y di akhir kata dibaca seperti membaca i dalam kata “kerbui”.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	viii
TANDA BACA DAN EJAAN.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Sumber	12
F. Pendekatan Penelitian	15
G. Metode Penelitian	16
BAB II PENYAJIAN TARI GAMBUEH PAMUNGKAS	24
A. Tari Gambueh di Kabupaten Sumenep	25
B. Pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras sebagai Induk Tari Gambueh Pamungkas	30
C. Penyajian Topeng Dalang Rukun Pewaras dalam Pesta Pernikahan	33
1. Penyajian Topeng Dalang	33
2. Penyajian Tari Gambueh Pamungkas	40
1) Penari	41
2) Gerak	42
3) Properti	45
4) Musik Iringan	46
5) Pola Lantai	48
6) Tata Rias dan Busana	53
7) Tata Pentas	60

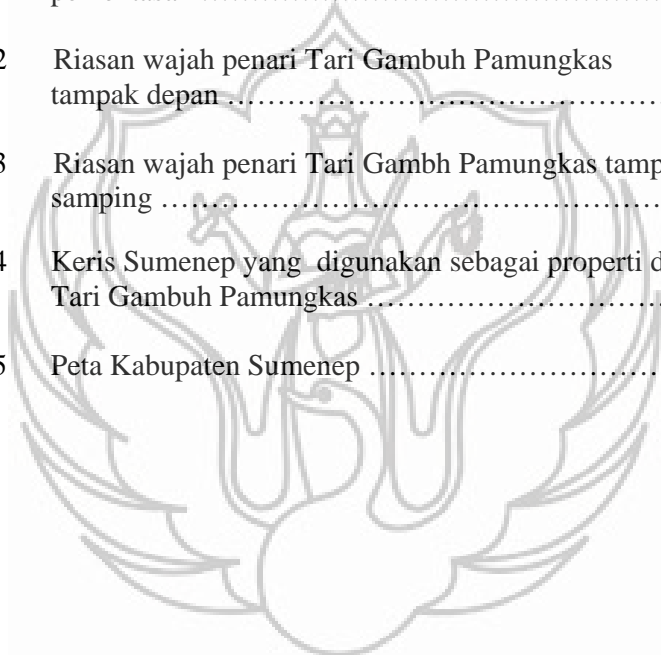
BAB III ANALISIS STRUKTUR TARI GAMBUEH PAMUNGKAS.....	63
A. Elemen Dasar Tari Gambueh Pamungkas	65
1. Bagian Kepala	66
2. Bagian Badan	66
3. Bagian Tangan	67
4. Bagian Kaki	68
B. Pengorganisasian Gerak Secara Hirarkis	71
C. Tatahubungan Antar Elemen dalam Penyajian Tari Gambueh Pamungkas	111
D. Konsep Tata Nilai Laki-Laki di Madura pada Tari Gambueh Pamungkas	114
BAB IV KESIMPULAN	119
DAFTAR SUMBER ACUAN	121
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Témangan</i> : Tiga laki-laki dan seorang perempuan yang membelakangi kamera sedang memberikan uang kertas kepada penembang, penari, dan mempelai laki-laki.	38
Gambar 2. Penempatan keris dalam busana penari Tari Gambuh Pamungkas	46
Gambar 3. Sebagian penabuh gamelan yang terlihat memberikan iringan saat pembukaan acara pertunjukan Topeng Dalang pada pesta pernikahan.....	47
Gambar 4. <i>Odhêng</i>	54
Gambar 5. <i>Sabbu'</i>	55
Gambar 6. <i>Rapé'</i> busana penari Tari Gambuh Pamungkas	55
Gambar 7. <i>Calana Pandhâ'</i> busana penari Tari Gambuh Pamungkas ...	56
Gambar 8. <i>Gungséng</i>	56
Gambar 9. <i>Kalong Manthi</i>	57
Gambar 10. <i>Kèllat bâhu</i>	57
Gambar 11. <i>Gèllâng</i>	58
Gambar 12. Tata Rias dan busana Tari Gambuh Pamungkas.....	59
Gambar 13. Pipa besi dan bambu yang menjadi fondasi panggung pementasan.....	61
Gambar 14. Panggung tampak depan	61
Gambar 15. Panggung tampak samping	62
Gambar 16. Salah satu penari anak Tari Gambuh Pamungkas menggunakan alas bedak saat sore hari di rumah salah satu pemain Topeng Dalang sebelum rombongan pendukung ke lokasi pementasan	132
Gambar 17. Penari Tari Gambuh Pamungkas saat saling memperbaiki riasan wajah	133

Gambar 18	Penari Tari Gambuh Pamungkas saat berbusana di tempat transit pemain sebelum pementasan dimulai	134
Gambar 19	Kegiatan para pemain dan pendukung pementasan Topeng Dalang Rukun Pewaras di tempat transit sebelum pementasan dimulai	134
Gambar 20	Sikap alengge' yang dilakukan empat penari anak saat pementasan Tari Gambuh Pamungkas	135
Gambar 21	Para pendukung Rukun Pewaras di panggung dan wilayah depan panggung yang tengah mempersiapkan pementasan	135
Gambar 22	Riasan wajah penari Tari Gambuh Pamungkas tampak depan	136
Gambar 23	Riasan wajah penari Tari Gambuh Pamungkas tampak samping	136
Gambar 24	Keris Sumenep yang digunakan sebagai properti dalam Tari Gambuh Pamungkas	137
Gambar 25	Peta Kabupaten Sumenep	140



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	126
Lampiran 2. Notasi Gending Tari Gambuh Pamungkas	128
Lampiran 3. Isi tembang Gending Ayak dan Gunung Sari pada Tari Gambuh Pamungkas	130
Lampiran 4. Foto-foto Persiapan dan Pementasan Tari Gambuh Pamungkas	132
Lampiran 5. Foto rias wajah penari Tari Gambuh Pamungkas	136
Lampiran 6. Foto Keris Sumenep	137
Lampiran 7. Foto-foto narasumber dalam penelitian	138
Lampiran 8. Peta Kabupaten Sumenep	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari gugusan pulau. Salah satu pulau yang ada, yaitu pulau Jawa. Pulau Jawa sendiri terdiri dari tiga wilayah, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di pojok pulau Jawa Timur ini terdapat sebuah pulau bernama pulau Madura yang dikelilingi laut di titik koordinat 7°0'LU 113°20'BT dengan luas pulau 5.168 km² (Ensiklopedia Madura). Pulau Madura terhitung cukup kecil, dengan panjang sekitar 160 km dan bagian terlebarnya hanya mencapai 40 km.¹

Pulau Madura sendiri terdiri dari 4 wilayah kabupaten, (1) Kabupaten Bangkalan dengan luas wilayah 1.144,75 km² yang terbagi dalam 8 wilayah kecamatan ; (2) Kabupaten Sampang luas wilayah 1.321,86 km², terbagi dalam 12 kecamatan ; (3) Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan (4) Kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.

Kabupaten Sumenep yang letaknya paling timur di Pulau Madura ini mempunyai populasi penduduk terbesar di antara kabupaten-kabupaten lainnya di

¹ Mien Ahmad Rifa'i, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, Dan Pandangan Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media),p.23.

Madura. Sumenep sendiri memiliki bentuk kesenian yang cukup banyak. Salah satunya yaitu Topeng Dalang yang tumbuh tersebar di daerah Kabupeten Sumenep.

Salah satu kelompok seni pertunjukan Topeng Dalang yakni Rukun Pewaras yang berada di pantai Selopeng di desa Selopeng kecamatan Dasuk, yang letaknya di wilayah pesisir pantai utara Madura. Rukun Pewaras ini merupakan sebuah kelompok masyarakat Desa Selopeng yang berkecimpung dalam seni pertunjukan Topeng Dalang. Mereka yang tergabung dalam Rukun Pewaras sebagai pengurus dan pelaku aktif yang meliputi di antaranya sebagai penari, pemeran tokoh, ki Dalang, pemusik, dan kru panggung.

Dalam pementasan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, terdapat penyajian sebuah tarian sebagai pembuka acara. Tarian tersebut yaitu Tari Gambuh Pamungkas. Tari Gambuh Pamungkas ini merupakan sebuah tarian yang digarap oleh seniman-seniman Topeng Dalang Rukun Pewaras.² Berdasarkan wawancara penulis kepada pemain yang sekaligus pengurus Topeng Dalang Rukun Pewaras yaitu Suryanto dan Suli, seniman yang berperan aktif pada penggarapan Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pewaras tersebut yaitu Bapak Adi Sutipno selaku pimpinan, Bapak Erfan selaku wakil pimpinan, Bapak Abutapa sebagai pemain, Bapak Sa'irun sebagai pemain, Ki Siman sebagai Ki Dalang, dan Suryanto sebagai pemain. Mereka secara bersama-sama berkontribusi dalam gerak, musik iringan, pola lantai, serta tata rias dan busana.

²Setyo Yanuartuti, 2009, *Tari Ghambu Pamungkas Sebagai Bentuk Tari Pertunjukan di Sumenep* dalam buku yang berjudul *Koreografi Etnik Jawa Timur* editor Eko Wahyuni Rahayu, (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur), p.55.

Pada awalnya, Tari Gambuh Pamungkas ini digarap untuk materi dalam pementasan festival tari tradisi Jawa Timur sebagai perwakilan dari kontingen kabupaten kota Sumenep yang dilaksanakan di kota Malang pada tahun 2004. Berawal dari hal itu, kemudian Tari Gambuh Pamungkas secara terus menerus dihadirkan pada pembukaan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Sejak saat itu juga, masyarakat Selopeng mengenal Tari Gambuh Pamungkas sebagai suatu ciri khas dari pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, karena Tari Gambuh Pamungkas hanya dimiliki dan dipentaskan oleh kelompok kesenian Rukun Pewaras saja, yang tidak ada dalam pementasan kelompok-kelompok Topeng Dalang lainnya.³

Pada dasarnya, seni pertunjukan Topeng Dalang merupakan sebuah kesenian panggung teater tradisional yang setiap pemerannya menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Pertunjukan ini tergolong dalam dramatari. Dramatari merupakan sebuah pertunjukan tari yang diiringi dengan musik dan dialog. Penggolongan ini berdasar pada aspek-aspek penyajian dari Topeng Dalang yaitu: gerak yang memvisualkan karakter tertentu, adanya alur cerita, penokohan, dan iringan sebagai penegas suasana.⁴

Lakon yang dipentaskan diatur oleh seorang Dalang. Biasanya, cerita yang diangkat dalam pementasan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana. Sebagaimana juga Helene Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam*

³Ibid.

⁴ R. Diah Larasati, Juli 1994, *Seni Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari IV/03* dalam judul tulisan "Topeng Dhalang Marengan Madura Tinjauan Pergeseran Pemilikan Dan Keintegralan", (Yogyakarta:BP ISI), p.241-242.

Masyarakat Madura yang mengatakan bahwa semua rombongan Topeng Dalang yang pernah diamati secara langsung di daerah Sumenep mengangkat lakonnya dari adegan wiracerita Ramayana dan Mahabharata.⁵

Pementasan Topeng Dalang Rukun Pewaras diawali dengan penyajian gending-gending yang bertujuan untuk menyambut para tamu dan penonton yang hadir. Biasanya, gending-gending yang disajikan merupakan gending Madura yang digarap sendiri oleh Rukun Pewaras, yaitu di antaranya gending Cokro dan gending Puspowarno. Penyajian gending ini berakhir ketika pemilik hajatan dipersilakan memasuki arena panggung pertunjukan Topeng Dalang yang disambut oleh beberapa orang penembang yang menyajikan tembang-tembang nasihat kepada pemilik hajatan. Biasanya, dalam waktu yang bersamaan para kerabat dan saudara akan ikut naik ke panggung pementasan untuk memberi *saweran* kepada para penari dan penembang yang ikut serta dalam pertunjukan Topeng Dalang tersebut. Prosesi *saweran* ini disebut dengan *témangan*.

Setelah *témangan* penyajian selanjutnya merupakan pembukaan oleh sutradara pertunjukan Topeng Dalang. Pembukaan ini berisi tentang ucapan salam pembuka dan perkenalan kepada tamu dan penonton yang hadir, sekaligus ucapan terimakasih kepada tuan rumah.

Penyajian tarian merupakan sajian setelah salam pembuka oleh sutradara. Ada dua tarian yang disajikan dalam pembukaan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Penyajian tarian pertama yaitu Tari Gambuh Pamungkas dan tarian kedua yaitu Tari Klono Tonjung Seto, yang sekaligus diiringi percakapan

⁵Helene Bouvier, 2002, *Lebur ! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), p.118.

Ki Dalang untuk membuka pementasan Topeng Dalang. Setelah itu, disambung penyajian suatu adegan yang menjadi penggambaran dari cerita yang akan disajikan dalam pertunjukan, disusul dengan penyajian tembang suluk yang mengantarkan kepada cerita inti dari pertunjukan Topeng Dalang yang dibawakan.

Masyarakat Madura sangat berminat terhadap pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, terbukti pada bulan Agustus hingga Oktober 2014 kelompok ini hampir setiap hari melakukan pementasan.⁶ Namun, pada musim hujan Topeng Dalang Rukun Pewaras beristirahat dari pementasan karena memang pada musim hujan akan sedikit masyarakat yang *menanggap*⁷. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian hidup utama sebagian besar penduduk adalah bertani yang ditekuni selama musim hujan, sehingga pada musim kemarau petani harus menekuni mata pencaharian lain⁸. Biasanya, Topeng Dalang Rukun Pewaras hadir pada masyarakat yang memiliki hajatan acara tertentu di antaranya resepsi pernikahan dan khitanan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras terdapat penyajian Tari Gambuh Pamungkas sebagai tarian pembuka acara. Tari Gambuh Pamungkas yang disajikan mempunyai durasi sekitar delapan menit yang secara koreografis merupakan tari kelompok putra berpasangan dengan tema prajurit yang hendak berlatih perang.

⁶ Suli, 2015, "Bentuk Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras Sumenep Dalam Cerita Murwakala", (Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Universitas Negeri Surabaya Jurusan Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Sendratasik), p.2.

⁷ *Menanggap* berarti memanggil ke suatu tempat (ke rumah sendiri dsb) dan menyuruhnya untuk menggelar suatu pertunjukan (tontonan) serta membayar semua biaya yang diperlukan.

⁸ Mien Ahmad Rifa'i, op.cit, p.79.

Biasanya Tari Gambuh Pamungkas ditarikan oleh enam orang penari (jumlah genap/ berpasangan) dengan menggunakan properti keris.

Menurut Suryanto, Suli, dan Ach.Darus, gerak-gerak yang ada dalam Tari Gambuh Pamungkas merupakan perpaduan dari semua jenis karakter gerak-gerak topeng putra yang ada pada pertunjukan Topeng Dalang. Karakter gerak tersebut ada tiga yaitu *alosan*, *têngngaan*, dan *kasaran*. Karakter gerak *alosan* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Yudistira, Nakula, dan Sadewa. Karakter gerak *têngngaan* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Bima. Karakter gerak *kasaran* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Duryudana, Dursasana, dan Sangkuni.

Secara koreografi, ketiga jenis karakter tersebut dapat dibedakan dari segi pola waktu. Ciri gerak dengan karakter *alosan* dapat dilihat dari gerak mengalun yang dilakukan dengan tempo yang pelan. Ciri gerak dengan karakter *têngngaan* dapat dilihat dari gerak yang lebih dinamis, yang dilakukan dengan tempo yang lebih cepat dari karakter gerak *alosan*. Ciri gerak *kasaran* yaitu sangat lincah, penuh semangat, dan dilakukan dengan tempo yang cepat.

Dilihat dari segi gerak, iringan, dan kostum yang dimiliki Tari Gambuh Pamungkas merupakan tiga elemen yang juga ada dalam pertunjukan Topeng Dalang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara Tari Gambuh Pamungkas dengan pertunjukan Topeng Dalang.

Namun, di luar hal tersebut pada dasarnya Tari Gambuh Pamungkas dan pertunjukan Topeng Dalang memiliki bentuk struktur sajian yang berbeda. Pertunjukan Topeng Dalang merupakan sebuah pertunjukan yang tergolong dalam

drama tari, yang merupakan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik dan dialog oleh para pemainnya. Pertunjukan Topeng Dalang memiliki unsur dramatik yang terbukti dari adanya alur cerita dalam penyajiannya. Berbeda dengan pertunjukan Topeng Dalang, Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian yang penyajiannya tidak memiliki dialog. Hal ini membuat pengaruh besar terhadap perbedaan struktur dalam sajian keduanya, sehingga dalam hal urutan sajian dan durasi terlihat sangat jauh berbeda. Selain perbedaan durasi dan urutan sajian, terdapat juga perbedaan tema dalam penyajian keduanya. Pertunjukan Topeng Dalang memiliki tema yang berubah-ubah sesuai dengan lakon cerita yang dibawakan, sedangkan Tari Gambuh Pamungkas memiliki tema prajurit yang hendak berlatih perang. Dari perbedaan tersebut, menunjukkan adanya perbedaan struktur dalam sajian keduanya.

Berhubungan dengan penelitian ini, fokus yang penulis ambil yaitu struktur Tari Gambuh Pamungkas yang mengupas tataberhubungan baik secara teks dan konteks. Seperti penjelasan oleh Radcliffe Brown dalam tulisan Ben Suharto yang berjudul “Pengamatan Tari Gambuh Melalui Pendekatan Berlapis Ganda” bahwa struktur merupakan seperangkat tataberhubungan di dalam kesatuan keseluruhan.⁹

Berbicara tentang struktur tari tidak akan lepas dari tataberhubungan yang terdapat dalam tarian itu sendiri, secara teks dan konteks. Struktur dapat dipahami sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Adapun menurut Sumaryono,

⁹ Ben Suharto, 1987, “Pengamatan Tari Gambuh Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”, kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan. p.02.

”Kata “struktur” secara mudah dimengerti sebagai susunan, kerangka, atau bangunan. Pengertian “susunan” juga bias sifatnya karena bisa saja merujuk urutan secara alfabetis dari “A” sampai dengan Z, atau dari angka 1 sampai dengan 15 misalnya, yang lebih tepat disebut sebagai “urutan”. Susunan bersifat vertikal dan urutan bersifat horizontal. Susunan juga bisa berarti lapisan-lapisan secara gradual. Sedangkan “kerangka” adalah semacam *frame*, bingkai, atau penyangga suatu bidang atau bangunan. Sementara “bangunan” adalah suatu kata susun yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antar elemen-elemen di dalamnya”.¹⁰

Selain itu, analisis struktur dapat berarti menjelaskan hubungan antar unsur-unsur yang ada pada tarian. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata analisis berarti:

1.) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab duduk perkaranya, dsb); 2.) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; 3.) Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya; 4) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; 5) Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya;¹¹

Sedangkan kata struktur diartikan yaitu

1.) cara sesuatu disusun; 2.) yang disusun dengan pola tertentu; 3.) pengaturan suatu unsur atau bagian suatu benda; 4.) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda; 5.) pengaturan pola di bahasa secara sintagmatis.¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa analisis merupakan sebuah cara untuk membedah suatu persoalan sehingga terjawab kebenarannya, sedangkan struktur dapat dipahami sebagai tatahubungan. Adapun analisis struktural dipahami sebagai sebuah analisis yang membagi unsur dan motif gerak untuk menggali tatahubungan, baik antar elemen dasar, maupun tatahubungan

¹⁰ Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta), p.39-40.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), p.43.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), p.1092.

hirarkis yang membagi antara sintagmatis ataupun paradigmatis dengan pola pembagian motif, frase, hingga ke gugus gerak dari sebuah tari. Hal ini berdasarkan apa yang ada pada tulisan yang berjudul “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda” oleh Ben Suharto.

Dalam buku *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, analisis struktural dibedakan menjadi dua macam. Struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar merupakan relasi antar unsur yang dapat dibuat dengan adanya ciri-ciri luar (ciri-ciri empiris) dari relasi yang ada sedangkan struktur dalam merupakan sebuah susunan yang dapat dibangun berdasarkan struktur lahir yang ada, yang tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dirasakan.¹³ Dua pemahaman analisis struktural ini dapat digunakan untuk mengkaji struktur Tari Gambuh Pamungkas sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan di atas, bahwa Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian sebagai pembuka acara dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewartas. Tari ini menjadi ciri khas dari Rukun Pewartas, karena hanya ada dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewartas saja dan tidak ada pada pertunjukan Topeng Dalang lainnya, sehingga menarik untuk dikaji. Dalam pementasan Tari Gambuh Pamungkas dan Topeng Dalang, terdapat tiga elemen penyajian yang sama yaitu gerak, musik iringan, dan kostum.

¹³ Heddy Shri Ahimsa Putra, 2006, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press), p.61.

Walaupun demikian, secara struktur penyajian keduanya memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari urutan sajian, durasi sajian, tema sajian.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terbentuk adalah sebagai berikut. Bagaimana struktur Tari Gambuh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Dewarasa ?

Adapun pertanyaan penelitian yang secara khusus berkaitan dengan struktur Tari Gambuh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang yaitu :

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas ?
 - a. Bagaimana gerak Tari Gambuh Pamungkas ?
 - b. Bagaimana properti Tari Gambuh Pamungkas ?
 - c. Bagaimana musik iringan Tari Gambuh Pamungkas ?
 - d. Bagaimana rias dan tata busana penari Tari Gambuh Pamungkas ?
 - e. Bagaimana pola lantai Tari Gambuh Pamungkas ?
 - f. Bagaimana tata pentas Tari Gambuh Pamungkas ?
 - g. Bagaimana tatahubungan yang terbentuk dari elemen-elemen bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas ?
2. Bagaimana konsep gagasan masyarakat Madura terhadap Tari Gambuh Pamungkas ?
 - a. Bagaimana nilai-nilai yang ada pada masyarakat Madura tercermin dalam Tari Gambuh Pamungkas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tidak lain untuk mengkaji dan mengetahui struktur Tari Gambuh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Adapun tujuan yang secara khusus berkaitan dengan struktur Tari Gambuh Pamungkas yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas.
2. Untuk mengungkap struktur luar dan untuk memahami struktur dalam Tari Gambuh Pamungkas.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan informasi pada bidang seni pertunjukan khususnya tentang struktur Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pewaras.

Adapun manfaat hasil penelitian ini yang secara khusus dapat dirasakan oleh penulis yaitu :

1. Dapat mengetahui tentang bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas.
2. Dapat mengungkap tentang struktur luar dan dapat memahami struktur dalam Tari Gambuh Pamungkas.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, yaitu :

1. Dapat memahami konsep gagasan yang terkandung pada masyarakat Madura terhadap Tari Gambuh Pamungkas.
2. Sebagai informasi terhadap pembaca tentang konsep nilai-nilai yang terbentuk pada masyarakat Madura.
3. Sebagai arsip catatan pada bidang kesenian khususnya tentang struktur yang memuat tentang hubungan antar bagian pada Tari Gambuh Pamungkas.
4. Sebagai tambahan perbendaharaan kajian khususnya tentang bentuk dan struktur keseluruhan dari Tari Gambuh Pamungkas bagi para pembaca.

E. Tinjauan Sumber

Kajian atau penelitian tentang Tari Gambuh Pamungkas pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan telah ada beberapa buku yang memuat hasil penelitian tentang Tari Gambuh Pamungkas. Namun, penelitian ini mengkaji Tari Gambuh Pamungkas yang secara khusus mengupas tentang struktur yang belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Pada penulisan ini, penulis menggunakan beberapa buku-buku sebagai acuan untuk referensi.

Buku yang berjudul *Koreografi Etnik Jawa Timur* (Surabaya; Dewan Kesenian Jawa Timur) oleh Eko Wahyuni Rahayu (2009) yang memuat tulisan dari Setyo Yanuartuti pada hal 55 – 70 yang berjudul Tari Ghambu Pamungkas sebagai Bentuk Tari Pertunjukan di Sumenep - Madura. Dalam buku tersebut, dijelaskan tentang sejarah, pola gerak, serta rias dan busana dari Tari Gambuh

Pamungkas. Beberapa persoalan pola gerak Tari Gambuh Pamungkas telah secara detail dipaparkan dalam buku ini. Namun pada buku ini tidak disinggung tentang adanya tatahubungan atau sistem relasi antar bagian-bagian dari keseluruhan bentuk Tari Gambuh Pamungkas, sebagaimana yang akan diteliti penulis. Keberadaan buku ini sebagai sumber acuan membantu penulis dalam mengungkapkan elemen-elemen bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas khususnya secara koreografi.

Helene Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lebur! Seni Musik Dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (2002, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) membahas tentang pertunjukan topeng hal 115 – 132 serta pada (hal 138 – 141). Di situ dipaparkan tentang perbedaan nama dan tema untuk sebutan Tari Gambuh di Indonesia. Namun demikian, dalam buku ini tidak memaparkan data yang secara khusus tentang Tari Gambuh Pamungkas, yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tentunya keberadaan buku ini sebagai sumber acuan, memberikan bantuan kepada penulis sebagai referensi dalam menjelaskan latar belakang tentang keberadaan Tari Gambuh di wilayah Sumenep.

Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura oleh A.M Hermien Kusmayati (2000, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia). Bab 4 buku ini membahas tentang arak-arakan dalam serangkaian prosesi pernikahan di Madura yang menyinggung tentang Gambu berikut juga tata riasnya. Buku ini menjadi referensi penulis yang memuat tentang keberadaan Tari Gambuh di wilayah Sumenep. Dalam buku ini, Tari Gambuh dipaparkan dalam

satu paragraf yang intinya menjelaskan tentang bentuk dari penari Gambuh itu sendiri.

Ketiga buku di atas merupakan buku-buku yang memuat tentang hasil penelitian Tari Gambuh Pamungkas yang secara garis besar menyinggung bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas. Namun, dalam ketiga buku tersebut tidak disinggung tentang tatahubungan dari elemen-elemen penyajian tarian, yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, fokus penulis yaitu tentang struktur penyajian Tari Gambuh Pamungkas yang membahas tentang tatahubungan yang terbentuk dari elemen-elemen bentuk penyajian tarian. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis juga menyertakan konsep gagasan dan konsep nilai dalam masyarakat pendukung Tari Gambuh Pamungkas, yang dalam hal ini yaitu masyarakat Madura. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai pedoman untuk mengupas struktur Tari Gambuh Pamungkas yaitu:

“Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”
(kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987) oleh Ben Suharto. Tulisan ini menjelaskan tentang analisis struktur yang membagi unsur dan motif gerak untuk menggali tatahubungan, baik antar elemen dasar, maupun tatahubungan secara hirarkis, yang terbentuk dari tataran yaitu motif, frase, kalimat, hingga ke gugus gerak. Contoh ini diaplikasikan pada tari Gambyong Pangkur yang secara hirarki ditemukan adanya tatahubungan sintagmatis ataupun paradigmatis. Tulisan ini secara jelas dapat mendukung dan membantu penulis untuk menganalisis struktur Tari Gambuh Pamungkas secara teks.

Buku yang berjudul *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra* oleh Heddy Shri Ahimsa- Putra (Oktober 2006, Yogyakarta: Kepel Press) pada Bab II buku ini dijelaskan tentang cara analisis struktural dalam sebuah struktur yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur lahir / struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin / struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar merupakan relasi antar unsur yang dapat dibuat dengan adanya ciri-ciri luar (ciri-ciri empiris) dari relasi yang ada. Struktur dalam merupakan sebuah susunan yang dapat dibangun berdasarkan struktur lahir yang ada, yang tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dirasakan. Buku ini dapat mendukung dan membantu penulis untuk membedah struktur pada Tari Gambuh Pamungkas secara konsep gagasan dan konsep nilai dalam masyarakat Madura.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan tersebut dipilih penulis sebagai ilmu bantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah terbentuk di atas.

Struktural sebagai sebuah pendekatan tekstual tari utamanya terletak pada cara bagaimana menghasilkan semacam “*grammar*” atau “tata bahasa” gaya tari yang banyak dipengaruhi oleh analisis struktur bahasa, sehingga pemahamannya dapat didefinisikan sebagai seperangkat tatahubungan gerak dalam kesatuan

keseluruhan bentuk tari.¹⁴ Pendekatan ini, digunakan untuk mengupas struktur Tari Gambuh Pamungkas baik secara teks maupun secara konsep gagasan dan konsep nilai yang terkandung dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Madura.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Cara ilmiah dapat berarti sebuah cara meneliti dengan berpedoman pada ciri-ciri keilmuan, yaitu dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat dimengerti oleh orang lain, dan menggunakan langkah-langkah yang logis. Adapun pada penelitian ini, beberapa hal yang perlu diulas dalam hubungan penelitian ini adalah:

1. Objek dan Wilayah Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian adalah Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pewaras Desa Selopeng Kabupaten Sumenep. Tari ini merupakan sebuah tarian pembuka acara dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Tarian ini telah dikenal oleh masyarakat Desa Selopeng sebagai suatu ciri khas dari pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, karena hanya ada pada Rukun Pewaras saja dan tidak pada pertunjukan Topeng Dalang lainnya di Sumenep. Biasanya Tari Gambuh Pamungkas disajikan

¹⁴ Y Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher), p.81-82.

¹⁵ Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,CV), p.2.

dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras pada acara pesta pernikahan dan khitanan.

Adapun wilayah penelitian sesuai dengan letak objek penelitian yaitu Desa Selopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, Madura. Secara geografis, Desa Selopeng merupakan daerah pesisir pantai bagian utara Kabupaten Sumenep. Desa ini dapat dicapai melalui jalan darat dengan jarak 155,2 Km atau dengan waktu tempuh 4 sampai 5 jam menaiki bis dari jembatan Suramadu. Desa ini cukup terkenal dengan wisata pantai dan produk seni kerajinan tangan di Sumenep. Wisata pantainya yaitu pantai Selopeng dengan hamparan bukit pasir putih sejauh 6 km dilengkapi dengan pohon cemara udang. Produk seni kerajinan tangan di antaranya yaitu pembuatan batik tulis dan topeng. Mata pencaharian masyarakat penduduk desa ini pada umumnya sebagai petani, nelayan, dan beternak sapi.

Adapun kedekatan antara wilayah penelitian, Desa Selopeng dan penulis bahwa wilayah penelitian tersebut secara tidak sadar telah menjadi pengamatan penulis sejak tiga tahun yang lalu terhitung sejak penulisan ini disusun. Hal ini karena penulis sempat belajar koreografi tari topeng kepada seniman tari Rukun Pewaras untuk memenuhi persyaratan tes masuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2011. Adapun ketertarikan penulis kepada objek penelitian di wilayah tersebut selain karena Tari Gambuh Pamungkas masih menjadi topik hangat pada bidang seni tari di wilayah Kabupaten Sumenep, juga karena Tari Gambuh Pamungkas muncul disebutkan di beberapa buku tentang seni pertunjukan yang penulis baca sehingga penulis

merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang Tari Gambuh Pamungkas.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini tidak lain yaitu penulis sendiri. Selain itu, dalam proses penelitian, penulis juga menggunakan beberapa bantuan instrumen lainnya yaitu :

- a. Alat tulis, yaitu buku tulis dan pena yang digunakan penulis untuk mencatat hasil informasi penting yang didapat dari lapangan.
- b. Kamera video, yaitu alat perekam audio visual yang digunakan untuk membuat dokumentasi pertunjukan.
- c. *Recorder*, yaitu alat bantu perekam suara yang dapat membantu penulis dalam merekam wawancara dengan nara sumber yang terkait dalam penelitian.
- d. Kamera foto, yang digunakan penulis untuk mendokumentasikan secara detail bentuk penyajian pertunjukan tari.
- e. Alat komunikasi seperti *handphone*, merupakan alat komunikasi yang digunakan sebagai alat percakapan wawancara jarak jauh, karena wilayah penelitian yang memiliki jarak waktu tempuh lama dengan wilayah pendidikan yang penulis tempuh.
- f. *Notebook*, merupakan alat yang digunakan penulis untuk menyimpan file foto dan video hasil dokumentasi penelitian, juga digunakan penulis untuk menyusun laporan penelitian.

3. Tahapan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi : Studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan penulis untuk mencari data guna memperkuat kebenaran data yang telah diperoleh. Pustaka digunakan oleh penulis sebagai sumber acuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Ada juga beberapa buku yang digunakan penulis untuk memberikan data guna kebutuhan dari penelitian. Namun, pada penelitian ini data yang didapatkan dari buku-buku tersebut tidaklah mencukupi kebutuhan dari penelitian itu sendiri. Maka dibutuhkan juga pengumpulan data yang berupa observasi yang dilengkapi juga dengan wawancara. Adapun buku-buku yang penulis pilih sebagai studi pustaka didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku-buku koleksi pribadi, serta dari meminjam teman dan dosen.

b. Observasi

Observasi dilakukan penulis dengan mengamati pertunjukan Tari Gambuh Pamungkas. Hal ini penulis lakukan sejak penyusunan pengajuan proposal penelitian Tugas Akhir. Hasil observasi ini berupa rekaman gambar dan suara pertunjukan Topeng Dalang Rukun

Pewaras. Tidak hanya itu, melalui observasi ini penulis juga mendapatkan data yang berupa keterangan secara langsung dan lebih detail tentang Tari Gambuh Pamungkas yang tidak didapat dari hasil studi pustaka.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan bertanya kepada pendukung Tari Gambuh Pamungkas dan pertunjukan Topeng Dalang. Mereka menjadi narasumber dalam penelitian ini dan terdiri dari penari, pemusik, pemain, pimpinan organisasi, serta orang-orang terdekat dari tarian yang memungkinkan untuk memberi informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Wawancara dalam hal ini penulis lakukan melalui bertatap muka saat di wilayah penelitian, dan melalui ponsel saat penulis berada pada jarak jauh dari wilayah penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bebas terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan wawancara dimana pengumpul data telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁶ Wawancara bebas terstruktur yang dilakukan dalam penelitian ini artinya dalam proses wawancara, penulis dapat secara bebas

¹⁶ Ibid, p.138.

memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan berpedoman pada catatan secara garis besar.

Narasumber pada penelitian ini adalah :

1. Sa'irun, penari Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pewaras sekaligus pengurus aktif Topeng Dalang Rukun Pewaras.
2. Adi Sutipno, S.Pd., pimpinan Topeng Dalang Rukun Pewaras.
3. Suryanto, sutradara tetap pada pementasan Topeng Dalang Rukun Pewaras sekaligus pengurus aktif Topeng Dalang Rukun Pewaras.
4. Ach.Darus, seniman Topeng Dalang di Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep.
5. Suli, pengajar tari tetap pada Topeng Dalang Rukun Pewaras.

4. Pengolahan Data dan Tahap Analisis

a. Pengolahan Data

Data-data yang dimiliki oleh penulis dari hasil penelitian dikumpulkan kemudian diolah dan diklasifikasikan untuk diseleksi yang paling sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan jenis dan isinya kemudian diuraikan secara sistematis.

b. Analisis Data

Pada penelitian ini, deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis data yang telah diolah guna sesuai dengan pendekatan penelitian. Pada tahap ini, penulis melakukan interpretasi untuk menjelaskan tentang struktur Tari Gambuh Pamungkas, yang diuraikan secara sistematis.

5. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Berdasarkan data yang diolah, penulis mengelempokkan ke dalam empat bab, yaitu:

- Bab I :Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian.
- Bab II :Berisi gambaran umum tentang pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras serta bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pewaras, yang meliputi penari, gerak, properti, musik iringan, pola lantai, rias dan busana, serta tata pentas.
- Bab III :Analisis struktur Tari Gambuh Pamungkas yang berisi struktur Tari Gambuh Pamungkas, baik secara teks dan konteks. Struktur secara teks yaitu sistem tatahubungan dari elemen-elemen bentuk penyajian Tari Gambuh

Pamungkas. Secara detail juga akan dibahas tentang pengorganisasian gerak yang meliputi motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus kalimat gerak, yang membentuk kepada struktur bentuk Tari Gambuh Pamungkas secara keseluruhan, yang dapat dikaji juga tatahubungan sintagmatis dan paradigmatis. Adapun analisis struktur secara konteks merupakan konsep gagasan dan konsep nilai yang ada pada masyarakat pendukung Tari Gambuh Pamungkas, yaitu masyarakat Madura.

Bab IV

:Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang memberikan jawaban atas apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

